

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Example Non-Example* Di Kelas IV Sekolah Dasar

Mutiara Annisa¹, Zuardi²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords : <i>Cooperative Learning Model Example Non Example Type, Improved learning outcomes, Pancasila Education</i>	<i>This research is motivated by students not being able to develop critical thinking skills in solving real problems that are close to the students' environment. This research aims to describe the improvement in student learning outcomes in Pancasila education learning using the Example Non Example Cooperative Learning model in class IV elementary school. This research applies a type of Classroom Action Research (PTK) using qualitative and quantitative approaches. Where this research was conducted on 12 class IV students at SDN 01 Tigo Alua, Agam district, consisting of 10 female students and 2 male students. The research was carried out in two cycles. The research design includes: (1) Planning, (2) Implementation, (3) Observation, and (4) Reflection. The results of the research showed an increase in: a) Teaching Module Cycle I 82.2% (Good) and Cycle II 92.9% (Very Good), b) Implementation of the teacher aspect Cycle I 82.0% (Good) Cycle II 91, 7% (Very Good), c) Implementation of Student Aspects Cycle I 77.8% (Fair) Cycle II 91.7% (Very Good). Student learning outcomes in cycle I 76.6 (Fair) Cycle II 91.2 (Very Good). Thus, the Example Non Example Cooperative Learning model can improve learning outcomes in Pancasila education learning in elementary schools.</i>
Kata kunci: <i>Model Cooperative Learning Tipe Exampel Non Example, Peningkatan hasil belajar, Pendidikan Pancasila</i>	ABSTRAK Penelitian ini dilatar belakangi oleh peserta didik kurang dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dalam memecahkan masalah nyata yang dekat dengan lingkungan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>Example Non Example</i> di kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini menerapkan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dimana penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik kelas IV di SDN 01 Tigo Alua kabupaten Agam berjumlah 12 orang terdiri dari 10 orang

	peserta didik perempuan dan 2 orang peserta didik laki-laki. Penelitian dilaksanakan dua siklus. Rancangan penelitian meliputi : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada : a) Modul Ajar Siklus I 82,2% (Baik) dan siklus II 92,9% (Sangat Baik), b) Pelaksanaan pada aspek guru Siklus I 82,0% (Baik) Siklus II 91,7% (Sangat Baik), c) Pelaksanaan pada Aspek peserta didik Siklus I 77,8% (Cukup) Siklus II 91,7% (Sangat Baik). Hasil belajar peserta didik pada siklus I 76,6 (Cukup) Siklus II 91,2 (Sangat Baik). Dengan demikian model <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>Example Non Example</i> dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran pendidikan pancasila di Sekolah Dasar.
Corresponding author : Mutiaaannisa0709@gmail.com	JBES 2024

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan suatu program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memiliki peranan penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, sehingga saat ini kurikulum masih banyak mengalami perubahan dan perkembangan, sebagai upaya perbaikan mutu dan kualitas pendidikan. Kurikulum 2013 mengalami perubahan menjadi kurikulum merdeka yang ditetapkan pada tahun 2022 yang dibuktikan dengan Surat Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran khususnya Implementasi Kurikulum Merdeka yang berlaku sejak tahun ajaran 2022/2023.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila mempunyai kedudukan strategis dalam upaya menanamkan dan mewariskan

karakter yang sesuai dengan Pancasila kepada setiap warga negara. Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai karakter Pancasila yang ditumbuh kembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik. Pada pembelajaran pancasila menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila di setiap pembelajarannya dengan enam dimensi yaitu: 1) beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif dalam Dewi (2022).

Pada pembelajaran Pancasila harus dikemas dengan pembelajaran berbasis nilai yang tergambar dalam aktivitas mempraktikkan perilaku yang menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan penjabaran materi yang sederhana. Pelaksanaan Pembelajaran Pancasila harus

memperhatikan berbagai aspek perkembangan kognitif dan karakter peserta didik tanpa mengurangi capaian pembelajaran. Pembelajaran Pancasila juga menjadi harapan dan bekal menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Keterwujudan nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perbuatan tersebut akan menjadi tolok ukur keberhasilan mata pelajaran Pancasila menurut (Elisa Seftriyana,dkk. 2018:2)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin tanggal 8 Januari 2024 yaitu dengan melakukan kegiatan observasi guru dalam proses pembelajaran melalui lembar observasi yang diisi oleh penulis dan hari Kamis tanggal 11 Januari 2024 yaitu melakukan kegiatan observasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang di amati oleh penulis dan melakukan wawancara dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran pendidikan pancasila di Kelas IV SDN 01 Tigo Alua Kabupaten Agam, sehingga penulis menemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila, baik dari segi perencanaan, guru dan peserta didik.

Masalah yang terlihat dari sisi guru yaitu: (1) Proses pembelajaran masih

berpusat pada guru seperti guru minim memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir kritis dan memberikan pendapat (2) Guru kurang menggunakan media yang menarik dalam pembelajaran, seperti berupa gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah, hal ini terlihat dalam proses pembelajaran guru hanya membacakan teks di buku, (3) Guru masih kurang memberi kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara dan mengemukakan pendapat pada pada peserta didik, (4) Guru masih belum membimbing peserta didik dalam mengamati dan menganalisis gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah secara bekerjasama, hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang di dominasi oleh guru.

Dalam segi peserta didik penulis menemukan permasalahan yaitu: (1) Peserta didik kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran baik secara kelompok maupun individu, ini terlihat ketika siswa diminta untuk membuat kelompok pada saat pembelajaran dan siswa hanya sibuk dengan kegiatan yang tidak berhubungan dengan proses pembelajaran, seperti berbicara atau bermain pensil dengan teman nya, (2) Peserta didik kurang terlatih dalam bekerja sama dengan kelompok, (3) Peserta didik kurang tertarik dalam proses pembelajaran ,

ini terlihat ketika peserta didik hanya sibuk mengobrol dengan teman nya, (4) Peserta didik kurang bersemangat ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga merasa bosan karena pembelajaran yang hanya fokus pada tulisan dan buku saja, (5) Peserta didik kurang dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dalam memecahkan masalah nyata yang dekat dengan lingkungan siswa, (6) Peserta didik kurang dapat mengembangkan keterampilan berbicara dan mengemukakan pendapat dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas peserta didik masih kurang tampak saat proses pembelajaran berlangsung. Serta peserta didik masih kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran karna pembelajaran yang monoton tanpa menggunakan media pembelajaran yang menarik. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam proses pembelajaran sangat dituntut aktivitas belajar dari peserta didik yang beberapa diantaranya aktivitas fisik, aktivitas mental, aktivitas emosional.

Permasalahan yang terlihat di atas berdampak pada proses pembelajaran antara lain; (1) motivasi dan minat peserta didik dalam belajar masih rendah sehingga pembelajaran menjadi kurang bersemangat;

(2) kurangnya interaksi antar peserta didik dengan peserta didik lainnya ; (3) peserta didik cenderung monoton dan pasif dalam proses pembelajaran sebab peserta didik kurang diberi peluang oleh guru untuk terlibat langsung dan aktif dalam belajar.

Akibat dari permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila menyebabkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 01 Tigo Alua Kabupaten Agam banyak yang berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Model pembelajaran yang tepat sesuai dengan permasalahan di atas ialah dengan menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example.*, model pembelajaran ini tepat diterapkan di kelas IV karena model ini membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar, peserta didik lebih berani berfikir kritis dalam menyampaikan hasil belajarnya dan melatih keterampilan berbicara dan mengemukakan pendapat, sehingga model ini mampu menyesuaikan dengan materi pelajaran dan karakteristik peserta didik.

Model pembelajaran *Example Non Example* sangat tepat digunakan karena model ini dapat untuk melatih kemampuan berfikir peserta didik berdasarkan gambar contoh (dan) bukan contoh dari teknik

melihat gambar dan menyimpulkan atau mengungkapkan konsep apa saja yang diperoleh siswa berdasarkan gambar tersebut. Menurut Faturrohmah (2018) model *Example Non Example* menggunakan media gambar dapat menstimulus peserta didik untuk merumuskan konsep yang bermakna bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Komalasari dalam Aris Shoimin (2019: 73) menyatakan bahwa *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah secara umum adalah model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila di kelas IV SDN 01 Tigo Alua Kabupaten Agam? dan Rumusan masalah secara khusus yaitu bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan hasil belajar siswa menggunakan model

Cooperative Learning Tipe Example Non Example?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila di kelas IV SDN 01 Tigo Alua Kabupaten Agam. Tujuan penelitian secara khusus adalah untuk mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan, hasil belajar siswa menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example*.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran dikelas. Penelitian ini merupakan suatu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas (Miaz, 2015).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Tigo Alua Kabupaten Agam pada semester II tahun ajaran 2023/2024 dikelas IV SDN 01 Tigo Alua Kabupaten Agam. Peneliti akan melaksanakan penelitian didalam 2 siklus, yaitu siklus I sebanyak 2x pertemuan dan siklus II sebanyak 1x pertemuan

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV di SDN 01 Tigo Alua Kabupaten Agam, yang terdaftar pada semester II Tahun ajaran 2023/2024. Dengan jumlah peserta didik 12 orang yang terdiri dari 2 peserta didik laki-laki dan 10 orang peserta didik perempuan. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai praktisi, pengamat (observer) yaitu guru kelas IV dan peserta didik kelas IV di SDN 01 Tigo Alua Kabupaten Agam sebagai objek penelitian.

Prosedur Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan berupa observasi terhadap proses pembelajaran di Kelas IV SDN 01 Tigo Alua Kabupaten Agam. Hal ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terdapat pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengamati proses

pembelajaran di kelas dan diskusi dengan guru tentang pembelajaran yang terjadi, dari studi pendahuluan maka akan terlihat masalah yang akan diteliti. Kemudian permasalahan tersebut diatasi dengan penelitian tindakan kelas (PTK) melalui prosedur yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan tahap refleksi

Instrument Penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi/pengamatan, lembar jurnal/penilaian sikap dan keterampilan dan lembar penilaian pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul tidak akan berarti tanpa dianalisis, diolah dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Disamping penggunaan teknik analisis data kualitatif, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data kuantitatif untuk mengolah hasil belajar peserta didik yang berupa angka-angka menggunakan analisis statistik.

Menurut Daryanto (2018) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti dapat

bersifat kualitatif, kuantitatif, ataupun kombinasi keduanya. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan, pembuatan jurnal harian, observasi aktivitas dikelas dengan menggunakan alat bantu rekam yang akan digunakan seperti daftar cek. Selanjutnya, data kuantitatif diperoleh melalui pengukuran hasil belajar dengan berbagai asesmen yang nantinya akan diolah dan diinterpretasikan.

Hasil belajar peserta didik dengan menggunakan persentase yang dikemukakan Kemendikbud (dalam Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar Revisi 2018:53), untuk menghitung hasil belajar ranah kognitif dan psikomotor digunakan rumus :

Nilai Akhir = Rata-rata dari Semua Nilai

Sedangkan untuk menghitung persentase hasil pengamatan praktik pembelajaran, dihitung dengan rumus sebagai berikut dalam Kemendikbud (2014:146) :

Skor Akhir

$$= \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example*. Menurut Taniredja (2014) langkah-langkah model *Example non Example* adalah:

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran;
- 2) Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan melalui LCD proyektor;
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisa gambar;
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas;
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya;
- 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai;
- 7) Kesimpulan.

Siklus I Pertemuan 1

Perencanaan

Sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example*, peneliti terlebih dahulu menyusun rancangan Modul Ajar, yang mana Modul Ajar ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas IV SDN 01 Tigo Alua Kabupaten Agam. Berdasarkan pengamatan Modul Ajar pada siklus I pertemuan I diperoleh rata-rata 75,0% (C). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* masih memiliki klasifikasi Cukup.

Pelaksanaan

Pada siklus I pertemuan I, penerapan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* dilakukan mulai dari

langkah 1 sampai langkah 7. Menurut Dames, dkk (*dalam Jurnal Basicedu Vol 3 No 2, 2019: 711*) mengemukakan bahwa model *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran yang disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis dan mendeskripsikan dengan singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar berkaitan dengan materi yang diajarkan guru. Dari observasi pelaksanaan kegiatan guru pada penelitian siklus I pertemuan I dapat dilihat hasil observasi kegiatan guru dengan skor 28 dengan persentase 77,8% dengan kualifikasi Cukup dan kegiatan peserta didik diperoleh jumlah skor 26 dengan persentase 72,2% dengan kualifikasi Cukup dari skor maksimal 36

Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* pada siklus I pertemuan I ini menunjukkan hasil yang belum maksimal. Pada aspek sikap peserta didik ada 4 orang peserta didik yang menonjol sikapnya dengan penilaian sikap dikelas tersebut adalah 76,1 (Cukup). Pada aspek pengetahuan, diperoleh hasil yang belum maksimal dengan memperoleh nilai rata-rata 65,0 dengan predikat K (Kurang)

dan persentase ketuntasan hanya 42% dengan kategori perlu bimbingan. Jumlah siswa yang tuntas yaitu 5 orang dan jumlah siswa yang tidak tuntas 7 orang. Sedangkan pada aspek keterampilan diperoleh hasil dengan nilai rata rata 70,8 dengan predikat C (Cukup). Jumlah siswa yang tuntas yaitu 6 orang dan jumlah siswa yang tidak tuntas 6 orang. Berdasarkan penilaian hasil pembelajaran melalui penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan diperoleh rata-rata 70,6 dengan predikat Cukup (C). jadi dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran pendidikan pancasila masih banyak siswa yang belum mencapai KKTP.

Tabel 1. 1 Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan 1

No	Aspek Yang di Nilai	Hasil
1	Modul Ajar	75,0%
2	Aspek Guru	77,8%
3	Aspek Peserta Didik	72,2%
4	Hasil Pembelajaran	70,6

Siklus I Pertemuan 2

Perencanaan

Berdasarkan pengamatan terhadap Modul Ajar pada siklus I pertemuan 2 diperoleh rata-rata 89,3% (B). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* memiliki klasifikasi baik.

Pelaksanaan

Pada siklus I pertemuan 2, penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* dilakukan mulai dari langkah 1 sampai langkah 7. Menurut Rojai, Prasetyawati, & Untari (2018) model *example non example* memiliki kelebihan diantaranya adalah peserta didik menjadi lebih kritis dalam menganalisis gambar, karena berfokus pada objek gambar yang ditampilkan guru, peserta didik mudah memahami dan mengetahui pembelajaran melalui pengaplikasian materi berupa contoh/gambar serta peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Dari observasi pelaksanaan kegiatan guru pada penelitian siklus I pertemuan 2 dapat dilihat hasil observasi kegiatan guru diperoleh skor 31 dengan persentase 86,1% dengan kualifikasi B (Baik) dan kegiatan peserta didik diperoleh jumlah skor 30 dengan persentase 83,3% dengan kualifikasi B (Baik) dari skor maksimal 36

Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* pada siklus I pertemuan 2 ini menunjukkan peningkatan. Pada aspek sikap ada 3 orang peserta didik yang menonjol sikapnya dengan penilaian

sikap dikelas tersebut adalah 81,3 dengan kualifikasi B (Baik). Pada aspek pengetahuan, diperoleh hasil yang meningkat dengan memperoleh nilai rata-rata 80,8 dengan predikat B dan persentase ketuntasan 75% dengan jumlah siswa yang tuntas adalah 9 orang dan tidak tuntas adalah 3 orang. Sedangkan pada aspek keterampilan diperoleh hasil dengan nilai rata rata 85,4 dengan predikat B (Baik). Jumlah siswa yang tuntas yaitu 11 orang dan tidak tuntas adalah 1 orang walaupun nilai keterampilan peserta didik tersebut masih banyak pada batas KKTP maka pada siklus I Pertemuan 2 ini masih dikategorikan belum maksimal atau perlu tindakan lebih lanjut. Berdasarkan penilaian hasil pembelajaran melalui penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan diperoleh rata-rata 82,5 dengan predikat Baik (B). jadi dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai tuntas atau batas ketuntasan/ KKTP, maka peneliti perlu memaksimalkannya di Siklus II

Tabel 1. 2 Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan 2

No	Aspek Yang di Nilai	Hasil
1	Modul Ajar	89,3%
2	Aspek Guru	86,1%
3	Aspek Peserta Didik	83,3%
4	Hasil Pembelajaran	82,5

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan pengamatan terhadap Modul Ajar pada siklus II diperoleh rata-rata 92,9% (SB). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* memiliki klasifikasi Sangat Baik.

Pelaksanaan

Pada siklus II, penerapan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* dilakukan mulai dari langkah 1 sampai langkah 7. Menurut Huda (dalam Sihombing, 2019) kelebihan dari model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* yaitu Peserta didik dalam menganalisa gambar lebih kritis dan Peserta didik pandai mengaplikasikan materi berupa contoh gambar. Dari observasi pelaksanaan kegiatan guru pada penelitian siklus II dapat dilihat hasil observasi kegiatan guru diperoleh jumlah skor 33 dari skor maksimal 36 dengan persentase 91,7% dengan kualifikasi sangat baik. Sedangkan pada kegiatan peserta didik diperoleh jumlah skor 33 dari skor maksimal 36 dengan persentase 91,7% dengan kualifikasi sangat baik.

Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan. Pada aspek sikap peserta didik pada siklus ini yang menonjolkan sikapnya tetapi lebih banyak kesikap positif dibanding pada kegiatan sebelumnya dengan penilaian sikap dikelas tersebut adalah 91,2 dengan kualifikasi SB (Sangat Baik). Pada aspek pengetahuan, diperoleh hasil yang meningkat dengan memperoleh nilai rata-rata 91,7 dengan predikat SB dan persentase ketuntasan 92% dengan kategori sangat baik. Jumlah siswa yang tuntas yaitu 11 orang. Sedangkan pada aspek keterampilan diperoleh hasil dengan nilai rata-rata 90,6 dengan kategori sangat baik. Jumlah siswa yang tuntas yaitu 12 orang dan udah bagus nilai keseluruhan peserta didik tersebut. Berdasarkan penilaian hasil pembelajaran peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sudah mengalami peningkatan. Berdasarkan penilaian hasil pembelajaran melalui penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan diperoleh rata-rata 91,2 dengan predikat Sangat Baik (SB). jadi dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan pada siklus II ini, maka peneliti memutuskan mencukupkan pada siklus II

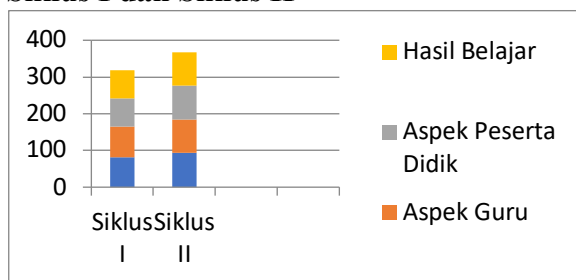
Tabel 1. 3 Tabel Hasil Penelitian Siklus II

No	Aspek Yang di Nilai	Hasil
----	---------------------	-------

1	Modul Ajar	92,9%
2	Aspek Guru	91,7%
3	Aspek Peserta Didik	91,7%
4	Hasil Pembelajaran	91,2

Peningkatan hasil belajar, dapat dilihat pada grafik peningkatan hasil penilaian pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* pada siswa di kelas IV SDN 01 Tigo Alua Kabupaten Agam dari siklus I pertemuan 1, siklus I pertemuan 2, ke siklus II agar lebih jelasnya sebagai berikut:

Grafik 1.1 Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan pada Modul Ajar siklus I diperoleh rata-rata 82,2% (B), dan pada siklus II meningkat menjadi 92,9% (SB). Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan guru siklus I 82% (C), meningkat pada siklus II 97% (A). Pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru

siklus I diperoleh rata-rata yaitu 82,0% (B), dan pada siklus II meningkat menjadi 91,7% (SB). Aspek peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata yaitu 77,8% (C), dan pada siklus II meningkat menjadi 91,7% (SB). Hasil belajar peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata 76,6 (C) dan pada siklus II meningkat menjadi 91,2 (SB).

DAFTAR PUSTAKA

- Faturrohman. 2018. *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Elisa Seftriyana, Etika Indah Febriani, Canny Ilmiati. 2023. *Panduan Guru Pendidikan Pancasila untuk SD/MI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Dames, I., Koeswanti, H. D & Radia, E. H. 2019. “*Penerapan Model Examples Non Examples Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Tema 1 Siswa Kelas 5 SDN Sidorejo Lor 05*”. Jurnal Basicedu Vol. 3 No. 2.
- Daryanto. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

- Rojai, Muhammad., Prasetyawati, D., & Meifita, A. U. 2018. *“Penerapan Model Example Non Example dalam Pembelajaran Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Subtema Keberagaman Makhluk Hidup”*. Jurnal Of Education Reseach Vol.
- Taniredja, Tukiran dkk. 2014. Model-model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Alfabeta 2 No. 4.
- Huda. 2014. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2014. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum Jakarta: Kemendikbud.